

STATUS WIJEN (*Sesamum indicum* L.) DI DALAM DAN LUAR NEGERI

Agus Hasanuddin Rachman

Direktorat Tanaman Semusim, Direktorat Jenderal Perkebunan

ABSTRAK

Wijen dapat diolah menjadi bahan makanan dan industri. Untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, Indonesia masih melakukan impor wijen, namun Indonesia juga melakukan ekspor wijen. Perdagangan internasional untuk wijen di Indonesia sulit dipantau terkait dengan adanya reeksport wijen dari Indonesia. Wijen berpeluang untuk dikembangkan di Indonesia, baik sebagai tanaman utama maupun sebagai tanaman tumpang sari. Namun di dalam pengembangannya sering menghadapi masalah antara lain petani belum menerapkan budi daya secara optimal. Petani belum menerapkan usaha tani terpadu, dan belum terbentuk pola kemitraan antara petani dengan pemasok. Untuk pengembangan wijen ke depan permasalahan tersebut harus segera dicarikan solusi.

Kata kunci: Wijen, *Sesamum indicum* L., dalam negeri, luar negeri

PENDAHULUAN

Wijen biasanya diolah menjadi berbagai bahan makanan dan industri. Pasar produk olahan dalam negeri belum jelas, di pihak lain produsen makanan dalam negeri mengimpor minyak dan kecap wijen. Di Indonesia wijen diolah menjadi: minyak goreng, penambah kelezatan berbagai kue seperti onde-onde, enting-enting, dan kecap serta cabuk. Sedangkan pengolahan wijen di luar Indonesia lebih bervariasi, yaitu menjadi: mentega wijen (di Negara Timur Tengah); bahan farmasi yaitu untuk obat luka, batuk, dan perut nyeri; bahan kosmetik sebagai pengikat aroma dan katalisator; tinta, lak, dan cat.

KERAGAAN PRODUKSI WIJEN

Produsen utama wijen adalah Cina, India, Myanmar, Sudan, dan Uganda, sedangkan Indonesia produksinya masih rendah dan harus mengimpor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Keragaan produksi wijen dari 5 negara produsen utama tercantum pada Tabel 1. Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa Cina dan India adalah produsen wijen utama dunia. Produksi wi-

jen di Cina mulai 1961 s.d. 2000 berkisar 370—800 ribu ton, sedang India berkisar 200—800 ribu ton. Di Myanmar, Sudan, dan Uganda produksi yang dicapai kurang dari 300 ribu ton.

Tabel 1. Keragaan produksi wijen dari 5 negara produsen utama tahun 1961–2000

Tahun	Cina	India	Myanmar	Sudan	Uganda
 000 ton				
1961	370	200	250	60	50
1965	420	250	150	70	40
1970	580	250	300	70	50
1975	500	200	250	70	50
1980	450	350	200	70	40
1985	500	700	100	200	50
1990	800	450	80	170	50
1995	500	550	300	300	70
2000	500	800	250	220	100

Varietas unggul yang dikembangkan dan telah dilepas oleh Menteri Pertanian adalah varietas Sumberrejo 1 (Sbr 1) dan Sumberrejo 2 (Sbr 2). Deskripsi varietas tercantum pada Tabel 2. Potensi hasil Sbr 1 adalah 526—1.625 kg/ha dengan kadar minyak 55—59%, sedang Sbr 2 potensi hasilnya 455—1.164 kg/ha dengan kadar minyak 54—57%.

Potensi hasil Sbr 1 lebih tinggi dibanding Sbr 2. Luas areal pengembangan wijen, produksi, dan produktivitas wijen di Indonesia dan dunia tercantum pada Tabel 3. Areal wijen di Indonesia rata-rata 3.341 ha dengan produksi 1.475 ribu ton dengan rata-rata produktivitas 464 kg/ha. Produksi wijen di Indonesia sekitar 0,06% terhadap produksi dunia.

Tabel 2. Deskripsi varietas Sbr 1 dan Sbr 2

Uraian	Sumberrejo 1 (Sbr 1)	Sumberrejo 2 (Sbr 2)
Tinggi tanaman (cm)	120–160	100–150
Jumlah cabang	5–10	-
Umur berbunga (hari)	48	25
Umur panen (hari)	85–120	75–90
Jumlah polong/pohon	80–120	65–89
Potensi hasil (kg/ha)	526–1 625	455–1 164
Kadar minyak (%)	55–59	54–57
Warna biji	Putih	Putih pucat

Tabel 3. Luas areal, produksi, dan produktivitas wijen

Tahun	Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
Indonesia			
1995	2 153	1 308	607
2000	3 459	1 264	365
2005	4 412	1 853	420
Rata-rata	3 341	1 475	464
% terhadap dunia	0,05	0,06	
Dunia	6 228 000	2 427 000	389

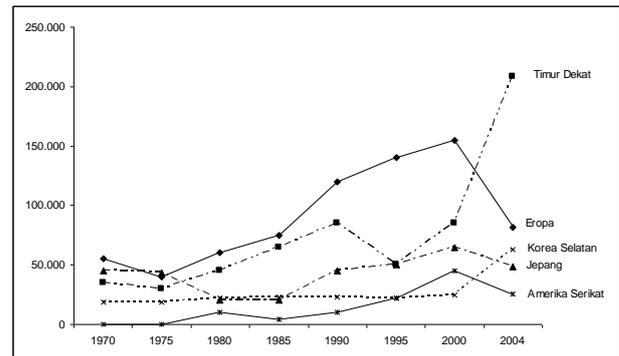
EKSPOR DAN IMPOR

Indonesia merupakan negara pengeksport dan sekaligus pengimpor wijen baik dalam bentuk biji kering ataupun minyak (Tabel 4). Pada tahun 2004 Indonesia ekspor biji kering ke Taiwan sebesar 156.264 kg dan ke Malaysia 18.400 kg, dan ekspor minyak ke Singapura 14.895 kg. Namun Indonesia impor biji kering dari Asean, Cina, dan India, dan juga impor minyak wijen. Perdagangan internasional untuk wijen di Indonesia sulit dipantau

terkait dengan adanya reeksport wijen dari Indonesia.

Tabel 4. Negara tujuan ekspor dan negara asal impor wijen th 2003 dan 2004

Jenis	Negara tujuan/asal	2003 (kg)	2004 (kg)
Ekspor			
1. Biji Kering	Taiwan	16 459	156 264
	Malaysia	19 260	18 400
	Singapura	41	-
	Timur Tengah	-	-
	Belanda	-	-
2. Minyak wijen	Singapura	17 986	14 895
Impor			
1. Biji Kering	Asean, Cina, India	2 993 936	2 113 738
2. Minyak wijen	Asean, Cina, Afrika, Amerika	210 792	324 020



Gambar 1. Keragaan impor wijen dari importir utama

PENYEBARAN TANAMAN WIJEN

Wijen di Indonesia dikembangkan di Lampung, Pulau Jawa, NTB, dan Sulawesi Selatan (Tabel 5). Di Lampung wijen umumnya ditanam oleh warga yang berasal dari Jawa dengan luasan 150 ha. Budi daya dilaksanakan secara sederhana dengan pemeliharaan yang kurang maksimal, namun demikian hasilnya bisa menambah penghasilan yang cukup. Jawa Tengah merupakan wilayah pengembangan wijen terluas di Indonesia yaitu 1.426

ha. Hasil olahan dari wijen di Jawa Tengah telah menembus pasar menengah ke atas (supermarket). Di DI Yogyakarta wijen dikembangkan di lahan sesudah tembakau seluas 250 ha. Di Jawa Timur wijen dikembangkan seluas 1.141 ha. Di NTB wijen dikembangkan untuk rotasi dengan tanaman lain, dengan luasan 1.217 ha. Pada bulan Januari–Maret tanam padi, setelah panen padi kemudian ditanami tembakau virginia. Ketika tembakau sudah tua kemudian ditanami wijen dan *Crotalaria* tanpa pemupukan karena masih ada residu pupuk dari tanaman sebelumnya.

Tabel 5. Daerah sebaran dan luasan pengembangan wijen di Indonesia

Provinsi	Luasan (ha)	Wilayah sebaran
Lampung	150,00	Lampung Tengah, Lampung Timur, Tulang Bawang
Jawa Tengah	1 426,57	Semarang, Grobogan, Sukoharjo, Sragen, Boyolali, Wonogiri, Rembang
DI Yogyakarta	250,00	Sleman
Jawa Timur	1 141,00	Mojokerto, Bojonegoro, Ngawi, Malang, Nganjuk, Ponorogo, Trenggalek, Tuban, Bangkalan, Sampang
NTB	1 217,10	Sumbawa, Bima, Sumbawa Barat, Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur
Sulawesi Selatan	272,00	Bone, Sinjai, Takalar

MASALAH YANG DIHADAPI

Masalah yang dihadapi dalam pengembangan wijen adalah:

- Belum optimalnya penerapan budi daya tanaman wijen (waktu tanam/panen)

- Belum digunakan bahan tanam yang unggul yang mendapat rekomendasi dari institusi yang berkompeten
- Diupayakan waralaba benih wijen di NTB
- Belum diterapkannya usaha tani wijen terpadu sehingga daya saing usaha tani lemah
- Belum terbentuknya kemitraan antara petani dengan pemasok yang memerlukan bahan baku wijen.

POTENSI

- Tanaman wijen sesuai dengan sifatnya dapat ditanam secara monokultur di daerah marginal atau tumpang gilir dengan tembakau virginia atau tanaman lainnya
- Dapat dikembangkan secara *intercropping* di antara tanaman palawija atau lahan kering yang tidak produktif, karena tidak perlu pemeliharaan yang khusus

ARAH PENGEMBANGAN WIJEN

- Pengutuhan areal dalam rangka mencapai skala ekonomi wilayah
- Pengembangan intensifikasi melalui penerapan paket teknologi dan integrasi dengan ternak
- Pengembangan dapat dilakukan secara monokultur atau diversifikasi dalam rangka optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam
- Diversifikasi produknya dalam rangka meningkatkan nilai tambah
- Memperluas pemasaran dalam negeri.

PEMBAHASAN

Dr. Ratya Anindita (Univ. Brawijaya, Malang)

- Peluang bagus wijen perlu dipertanyakan ulang.
- Amerika mulai meninggalkan budi daya wijen karena sifatnya padat karya.

- Nilai ekspor wijen Indonesia sangat kecil.
- Harga wijen dunia memiliki kecenderungan terus turun.
- Harga wijen di tingkat petani juga terus turun.
- Harga pasaran dunia sekarang sekitar Rp5.000.
- Tren pasar wijen dunia fluktuatif karena tergantung pada produksi dan kondisi masing-masing negara.
- Perubahan pasar wijen dunia disebabkan oleh perubahan status dari bukan eksportir menjadi eksportir, misalnya Ethiopia.
- Konsumsi dan impor wijen: permintaan sangat elastis. Negara produsen utamanya adalah Cina, India, dan Myanmar. Negara pengimpor utama adalah Jepang dan Amerika Serikat.
- Peluang pasar berasal dari negara importir yang bukan produsen wijen.
- Pertumbuhan produksi wijen dunia 1,6% dan pertumbuhan impornya 6—8%.
- Era perdagangan bebas memberikan peluang yang lebih bagus.
- Harga wijen bergantung pada kualitasnya yang meliputi kadar minyak (lebih dari 40%) dan residu pestisida rendah.
- Produktivitas wijen di Cina, India, dan Thailand sekitar 1 ton/ha.

Tanggapan Dirtansim

- Permasalahan pasar wijen bergantung pada harga yang layak. Wijen belum memiliki pasar yang jelas. Areal penanaman masih terpecah-pecah sehingga perlu usaha untuk memenuhi skala ekonomi usaha tani. Kondisi ini akan lebih ekonomis dan mempermudah pembeli. Pencapaian skala ekonomi ini memerlukan peranan pemerintah.
- Peningkatan produktivitas perlu dibarengi dengan perbaikan pasar. Importir dan industri besar perlu diikuti, misalnya Indofood.
- Perlu pembentukan kelembagaan kemitraan yang sifatnya *win-win solution*, seperti petani tebu dan pabrik gula. Pola seperti petani tebu dan pabrik gula sulit diterapkan pada wijen karena wijen mudah dipasarkan tanpa melalui pa-

brik, tidak seperti tebu yang harus diolah pabrik menjadi gula terlebih dulu.

- Kebijakan pemerintah perlu diintegrasikan antara Departemen Pertanian, Perdagangan, dan Perindustrian.
- Pengembangan sinergi antara petani, lembaga penelitian, dan penyuluh dalam posisi yang setara. Tulisan-tulisan peneliti harus dapat digunakan oleh pengambil kebijakan.

Tanggapan Dr. Ratya Anindita

- Wijen bukan komoditas yang strategis sehingga apabila akan dikembangkan memerlukan biaya yang besar. Pengembangan wijen dibiarkan berjalan sesuai dengan kemampuan pasar namun jika tetap akan dikembangkan harus ada kerja sama dengan industri.

Tanggapan Dirtansim

- Prioritas komoditas:
 1. Perkebunan berupa sawit, karet, kakao
 2. Pangan berupa beras, tebu, kedelai, jagung, dan daging
 3. Potensial antara lain minyak atsiri.
- Pengembangan komoditas potensial dengan cara:
 1. Bantuan dari dinas terkait di tingkat pemda
 2. Dibiarkan sesuai keinginan petani
 3. Fasilitasi pemerintah berupa temu usaha

DISKUSI

1. Prof. Dr. Adji Sastrosupadi (FP Univ. Putra Bangsa, Surabaya)

Saran/Pertanyaan:

- Kebijakan penetapan komoditas prioritas tampaknya menyangkut masalah kebijakan keberpihakan. Mestinya komoditas yang sangat ekonomis seperti sawit, kakao, dll. tanpa intervensi terlalu dalam sudah bisa berkembang, cukup dengan regulasi dan deregulasi yang kondusif. Akan tetapi untuk komoditas yang sulit berkembang tetapi menyangkut masyarakat kecil mestinya memerlukan intervensi pemerintah. Sebagai contoh kebijakan subsidi bunga bagi

komoditas sawit, karet, dan kakao tetapi komoditas lain kesulitan modal.

Jawab:

- Diselesaikan secara simultan/bersamaan, pengembangan di lahan ini untuk meningkatkan pendapatan/kesejahteraan.

2. Dr. David Alloserung (Puslitbang Perkebunan, Bogor)

Saran/Pertanyaan:

1. Ada 4 poin masalah, mana yang diantisipasi terlebih dahulu untuk waktu 1–2 tahun yang akan datang. Menurut saya → belum terbentuk kemitraan petani dengan konsumen.

2. Arah pengembangan → lahan marginal, lahan kering, atau lahan sawah. Ini untuk mencari teknologi yang sesuai dengan wilayah pengembangan
3. Potensi produktivitas antara Pak Agus dan Pak Rusim untuk lahan paling sesuai masih jauh berbeda. Mohon diseragamkan.

Jawab:

- Ada kegiatan-kegiatan rintisan (untuk yang kecil).
- Ya
- Ya